

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan K3 yang ada di lingkungan kerja bukan semata-mata akibat dari interaksi antara pekerja, pekerjaan dan peralatan yang digunakan. Ditemukan bahwa faktor perilaku pekerja atau manusia saat bekerja lebih mendominasi menjadi penyebab terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Karenanya, arah perkembangan K3 dimasa yang akan datang lebih ditekankan kepada aspek perilaku dengan kata lain setiap orang di setiap aktivitas mereka sudah siap menerapkan prinsip-prinsip K3 (Dra. Sri Larasati, 2020, pp. 25–27).

Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian di tempat kerja yang tidak diinginkan dan tidak terduga yang dapat mengakibatkan kerugian fisik, harta benda, dan kematian. Kecelakaan kerja disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu *unsafe action* (88%), *unsafe condition* (10%), dan hal-hal lain di luar kemampuan kontrol manusia (2%). Hal ini menggambarkan bahwa faktor manusia adalah faktor penyebab kecelakaan paling besar (Siti Riptifah Tri Handari, 2019).

Kecelakaan kerja bisa dikurangi dengan cara mengidentifikasi bahaya sebelum terjadinya sebuah kecelakaan, salah satu metode yang digunakan untuk menganalisa bahaya sebelum hal tersebut terjadi adalah JSA (*Job Safety Analysis*). Tujuan dari metode ini untuk menghilangkan atau mencegah bahaya ditempat kerja sehingga membuat metode kerja menjadi lebih efektif. Tahapan pelaksanaan JSA terdiri dari empat langkah yakni, memilih pekerjaan yang akan dianalisa, mengurai

perkerjaan, mengidentifikasi bahaya dan menentukan prosedur pengendalian untuk mengurangi bahaya tersebut (Dana, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Mawazirul Akbar di Proyek Pembangunan Jembatan Sikatak yang terletak di Universitas Diponegoro setelah dilakukan identifikasi bahaya K3 menggunakan metode JSA didapatkan bahwa memakai APD, penyediaan prosedur pelaksanaan pekerjaan dan sering mengadakan *briefing safety talk, safety induction, safety patrol*, evaluasi *meeting*, penyediaan rambu yang jelas dan penataan peralatan kerja yang rapi, merupakan salah satu upaya penerapan dan pengendalian K3 diarea proyek (Muhammad Ilham Mawazirul Akbar, Riska Dwi Anggara, Kartono Wibowo, Djoko Susilo Adhy, 2020). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Jounne Porawouw di PT Meares Sopotan Mining (MSM) Likupang dengan menggunakan JSA maka upaya dalam aspek pengendalian untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja dan mengendalikan potensi bahaya yang terjadi dengan memakai APD, administrasi control dan melakukan *breafing* sebelum bekerja (Porawouw et al., 2020).

PT Telkom Akses merupakan anak perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk (Telkom). Perusahaan ini berdiri pada tahun 2012 dan memiliki wilayah kerja diseluruh Indonesia. PT Telkom Akses wilayah Riau Kepulauan beralamat di JL. Jaksa Agung R. Suprpto SH, Sungai Harapan, Kecamatan Sekupang, Kota Batam. Perusahaan di wilayah Riau Kepulauan ini memiliki 246 karyawan.

Pasang baru adalah unit kerja di perusahaan PT Telkom Akses yang melayani permintaan pelanggan baru terhadap kebutuhan internet. Instalasi pasang baru artinya memberikan akses internet kepada pelanggan dengan menginstalasi alat pendukung dan melakukan penarikan kabel *fiber optic* dari sentral Telkom menuju tempat pelanggan. Teknisi pasang baru adalah yang mengerjakan instalasi pasang baru. Teknisi pasang baru di PT Telkom Akses saat ini berjumlah delapan orang, untuk memenuhi target, perusahaan ini juga kerja sama dengan 10 mitra vendor dengan total teknisi dari seluruh vendor adalah 177 teknisi. Demikian terdapat 185 teknisi pasang baru yang saat ini bekerja di lingkungan PT Telkom Akses Riau Kepulauan.

Proses kerja yang banyak dilalui teknisi adalah aktivitas kerja di area tinggi. Tiang utilitas sebagai media penopang kabel *fiber optic*, kegiatan penarikan kabel dari tiang satu ke tiang lainnya, serta instalasi kabel di plafon, *rooftop* rumah atau gedung adalah lingkungan kerja dilalukukan teknisi. Dalam aktivitas operasional ini erat dengan risiko terjatuh, tergelincir dan tersetrum listrik. Menyadari hal tersebut, perusahaan telah membentuk pengendalian K3 bekerja di ketinggian diantaranya seperti menyediakan APD (alat perlindungan diri) serta membekali teknisi dengan pelatihan K3 saat proses awal masuk kerja. Namun upaya pengendalian K3 tersebut belum maksimal mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Terbukti dari beberapa kasus, masih sering terjadi kecelakaan kerja dalam kategori ringan hingga berat. Hal ini terjadi karena kurangnya kepatuhan dan kesadaran teknisi menggunakan APD, serta pengetahuan tentang bekerja di area yang tidak aman.

Kasus kecelakaan kerja yang pernah dialami teknisi area Riau Kepulauan yang penulis dapat dari data HR perusahaan antara lain, Pada Januari 2016 lokasi Tanjung Pinang kecelakaan kerja berupa pengendara motor tersangkut kabel drop core adapun akibat dari kecelakaan tersebut kecelakaan lalu lintas. Pada Juni 2017 lokasi Tanjung Pinang kecelakaan kerja berupa setrum listrik saat pengecekan ODP adapun akibat dari kecelakaan tersebut terjatuh dan koma karena pada saat kejadian teknisi tidak menggunakan APD. Pada Februari 2018 lokasi Batam kecelakaan kerja berupa tergelincir dari tangga adapun akibat dari kecelakaan tersebut terjatuh dan tangan keseleo karena pada saat kejadian teknisi tidak menggunakan APD. Pada Juli 2018 lokasi Batam kecelakaan kerja berupa tangga jatuh karena permukaan tanah licin adapun akibat dari kecelakaan tersebut terjatuh dan tertimpa tangga pada saat kejadian teknisi tidak menggunakan APD. Pada Desember 2018 lokasi Batam kecelakaan kerja berupa setrum listrik saat instalasi di plafon rumah adapun akibat dari kecelakaan tersebut terjatuh dan patah kaki. Pada Maret 2019 lokasi Tarempa kecelakaan kerja berupa setrum listrik saat instalasi di plafon rumah adapun akibat dari kecelakaan tersebut cacat kaki dan luka permanen. Pada Januari 2021 lokasi Batam kecelakaan kerja berupa terjatuh karena tangga patah adapun akibat dari kecelakaan tersebut keseleo. Pada Juni 2021 lokasi Batam kecelakaan kerja berupa setrum listrik saat di atas plafon gedung adapun akibat dari kecelakaan tersebut terjatuh dan tertimpa alat kerja.

Berdasarkan uraian tersebut penulis akan melakukan penelitian analisa risiko K3 di perusahaan PT Telkom Akses Riau Kepulauan agar kecelakaan seperti uraian di atas dapat dihindari dan tidak terjadi kembali oleh setiap bagian dari unit

pasang baru. Untuk itu penulis menuangkan penelitian ini kedalam skripsi berjudul **“ANALISIS RISIKO K3 BEKERJA DI KETINGGIAN PADA TEKNISI PASANG BARU DI PT TELKOM AKSES RIAU KEPULAUAN”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Banyaknya kasus kecelakaan kerja teknisi pasang baru pada aktivitas instalasi di ketinggian.
2. Kurangnya kepatuhan teknisi mentaati peraturan penggunaan APD serta kurangnya pengetahuan dan kesadaran bahaya bekerja di area yang tidak aman.
3. Upaya pengendalian K3 Perusahaan PT Telkom Akses untuk mencegah kecelakaan kerja di ketinggian belum maksimal.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini sesuai dengan yang direncanakan, serta lebih jelas dan terarah kerangka analisisnya, maka perlu adanya pembatasan permasalahan, Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di unit pasang baru PT Telkom Akses Area Riau Kepulauan pada pekerjaan area ketinggian yakni, kegiatan pada tiang utilitas dan instalasi kabel rumah atau gedung.
2. Analisis dan penilaian risiko K3 menggunakan metode JSA, analisis risiko semi kuantitatif berdasarkan penilaian risiko AS/NZS 4360:2004.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana identifikasi risiko K3 pekerjaan teknisi pasang baru di area ketinggian?
2. Bagaimana nilai risiko K3 pada pekerjaan teknisi pasang baru di area ketinggian?
3. Apa rekomendasi untuk perusahaan agar memaksimalkan upaya pengendalian K3 perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi risiko K3 pekerjaan teknisi pasang baru di area ketinggian.
2. Menghitung dan menganalisa nilai risiko K3 yang terjadi pada pekerjaan tersebut menggunakan metode JSA.
3. Memberikan rekomendasi kepada perusahaan untuk memaksimalkan upaya pengendalian K3.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan acuan untuk menambah pengetahuan mengenai Analisis Risiko K3 Bekerja Di Ketinggian Pada

Teknisi Pasang Baru Di PT Telkom Akses Riau Kepulauan dengan menggunakan metode JSA.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam wawasan tentang teori K3 serta menjadikan sarana pengetahuan yang secara teori sudah didapatkan dengan kenyataan yang ada.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan PT Telkom Akses Rikep

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada perusahaan untuk memaksimalkan upaya pengendalian K3.

2. Bagi Universitas Putera Batam

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi dan acuan bagi mahasiswa Universitas Putera Batam yang memiliki kepentingan dan minat serta bakat di bidang Teknik Industri dan dapat menjadi referensi serta memberikan nilai yang lebih dalam pengembangan penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang. Sebagai salah satu wahana terjadinya hubungan antara perguruan tinggi dengan dunia industri terutama dalam usaha menyesuaikan perkembangan yang terjadi di dunia industri dengan ilmu pengetahuan yang didapat dari perkuliahan sehingga dapat menerapkan teori-teori yang didapat, serta dapat membantu dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh dunia industri.